

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan Proses Pelaksanaan Penelitian

a. Persiapan Penelitian

Sebelum mengadakan penelitian, langkah awal yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah persiapan penelitian terlebih dahulu agar tidak ada kendala ketika melaksanakan penelitian dilapangan. Persiapan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi penyusunan instrumen penelitian, penentuan skoring alat ukur serta persiapan administrasi. Namun sbelum persiapan penelitian ini dilakukan ada tahap-tahap lain yang harus dilakukan yaitu: pertama, merumuskan masalah yang akan dikaji dan menentukan tujuan yang akan dicapai dari penelitian tersebut. Setelah rumusan masalah dan tujuan penelitian ini tercapai, selanjutnya peneliti melakukan survey awal dalam kaitannya dengan upaya pendekatan yang dilakukan peneliti terhadap pihak akademik fakultas mengenai kemungkinan boleh tidaknya diadakan penelitian ini.

Langkah selanjutnya adalah melakukan melakukan studi pustaka. Pada tahap ini, peneliti mencari, mempelajari, dan memperdalam aitem literatur-literatur yang relevan baik itu teori, asumsi, maupun data sekunder yang berupa hasil penelitian terdahulu tentunya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk

mendapatkan landasan teoritis yang digunakan untuk menentukan variabel-variabel yang akan diukur dan menganalisa hasil perolehan data. Selain itu, peneliti juga melakukan konsultasi dengan dosen dalam rangka penataan alur berpikir dan pelaksanaan penelitian, dan juga melakukan diskusi dengan narasumber lain yang memiliki ketertarikan atau kompetensi mengenai penelitian ini terutama tentang masalah yang diangkat.

b. Penyusunan Instrumen Penelitian

Secara sederhana, ada beberapa langkah yang dilakukan dalam penyusunan instrumen penelitian ini, yaitu: terlebih dahulu peneliti menentukan indikator-indikator dari variabel penelitian yaitu variabel takut akan kegagalan yang instrumennya disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan landasan teori yang dianut. Selanjutnya membuat blue print (kisi-kisi aitem) yang berisi jumlah prosentase aitem (butir soal) yang digunakan sebagai pedoman untuk membuat kuisioner.

Setelah blue print atau kisi-kisi tersusun lengkap dengan proporsinya, peneliti kemudian membuat aitem-aitem berdasarkan blue print kemudian aitem-aitem yang dibuat tersebut dipertimbangkan kelayakannya, lalu disusun nomor urut yang telah ditentukan.

c. Penentuan Skoring Alat Ukur

Setiap aitem yang disusun dalam kuisioner diberi nilai masing-masing alternatif jawaban. Dalam penelitian ini digunakan skala likert,

dengan alternatif jawaban ada 5 interval yaitu 1 sampai 5. (lembar skoring instrumen untuk tiap subjek ditunjukkan pada lampiran....)

d. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi di sini berupa segala hal yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian ini. Peneliti mempersiapkan dan menggandakan kuisioner untuk memenuhi jumlah yang diperlukan. Setelah persiapan administrasi peneliti selesai, maka langkah selanjutnya adalah langsung menuju lapangan penelitian untuk mendapatkan data primer.

e. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih enam belas hari, yakni mulai tanggal 9 sampai 24 juni 2014. Penyebaran instrumen penelitian dilakukan dengan cara mendatangi subyek penelitian yang sedang menempuh pendidikan difakultas ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, sebelumnya peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan memberikan angket kepada mahasiswa yang sudah selesai melakukan kuliah atau yang sedang menunggu pergantian jam kuliah, sebelum mengisi angket peneliti menjelaskan terlebih dahulu cara pengisian. Setelah semua kuisioner terkumpul peneliti kemudian melakukan rekap data mengenai identitas subjek dan skoring instrumen untuk persiapan analisis statistik selanjutnya.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Skala Takut Akan Kegagalan

Instrumen skala takut akan kegagalan disusun sebanyak 60 butir pernyataan yang disusun berdasarkan skala likert yang memiliki lima alternatif jawaban yaitu, sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju. Dalam penelitian ini menggunakan skala likert dikarenakan skala ini digunakan dengan alasan, pernyataan-pernyataan yang diberikan pada skala model likert diyakini merupakan metode pernyataan sikap yang menggunakan subjek sebagai dasar penentu nilai skala

Setelah instrumen disebar ke responden, maka dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu. Untuk uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov smirnov*. Dalam uji normalitas data variabel takut akan kegagalan diperoleh hasil *kolmogorov smirnov* $0,808 > 0,05$ yang berarti sebaran data adalah berdistribusi normal. Dilihat hasil analisis yang telah dilakukan bahwasanya mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tidak memiliki takut akan kegagalan yang tinggi.

B. Hasil Uji Statistik Deskriptif

1. Hasil Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini untuk mengetahui gambaran kondisi takut akan kegagalan melalui data, baik dengan tabel, grafik, maupun ringkasan data maka digunakan uji statistik deskriptif. Adapun kaidah

yang dibuat peneliti untuk mengklasifikasikan tingkat takut akan kegagalan yang dialami oleh subjek.

Tabel 4.1 Kaidah Penggolongan Tingkat Takut Akan Kegagalan

Kriteria Interpretasi Skor	
>142	Sangat Tinggi
130 - 142	Tinggi
105- 130	Sedang
<104	Rendah
< 92	Sangat Rendah

Untuk mengetahui gambaran tingkat takut akan kegagalan yang dialami mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, maka dapat dilihat pada tabel hasil uji statistik deskriptif.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SKOR	102	56,00	183,00	117,0686	25,21718
Valid N (listwise)	102				

Hasil pada analisis statistik deskriptif mean menunjukkan 117,0608, jika disesuaikan dengan nilai norma yang ada pada tabel 4.1 maka rata-rata responden memiliki takut akan kegagalan yang sedang.

Hasil yang diperoleh dari uji ststistik dan disesuaikan dengan norma yang telah ditentukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat takut akan kegagalan maka diperoleh hasil, 15 responden yang memiliki takut akan kegagalan yang sangat rendah, 9 responden takut akan kegagalannya rendah, 47 responden memiliki takut akan kegagalan yang

sedang, 17 responden memiliki takut akan kegagalan yang tinggi dan 14 responden memiliki takut akan kegagalan yang sangat tinggi.

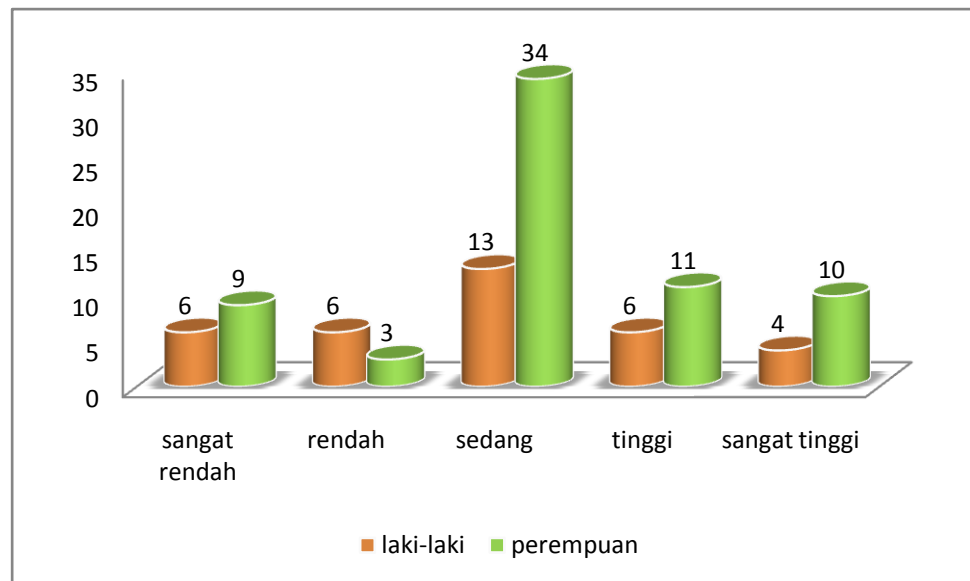
2. Hasil Statistik Ditinjau Dari Beberapa Aspek

a. Takut akan kegagalan ditinjau dari jenis kelamin

Tabel 4.3 Hasil Crostab Takut Akan Kegagalan Dengan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kriteria					Total
	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Laki-laki	6	6	13	6	4	35
Perempuan	9	3	34	11	10	67
Total	15	9	47	17	14	102

Dilihat dari hasil statistik responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 responden dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 67 responden total seluruhnya adalah 102. Hasil dari statistik deskriptif menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki yang memiliki skor sangat rendah sebanyak 6, rendah 6, sedang 13, tinggi 6, sangat tinggi 4. Jenis kelamin perempuan sangat rendah 9, rendah 3, sedang 34 dan tinggi 11, sangat tinggi 10. Hal itu dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 4.1 Diagram Analisis Jenis Kelamin Dengan Takut Akan Kegagalan

Jika dilihat dari hasil statistik deskriptif, hasil pada tabel Chi-Squar Test, terlihat bahwa signifikansi adalah $0,237 > 0,05$, berarti tidak ada hubungan antara takut akan kegagalan dengan jenis kelamin.

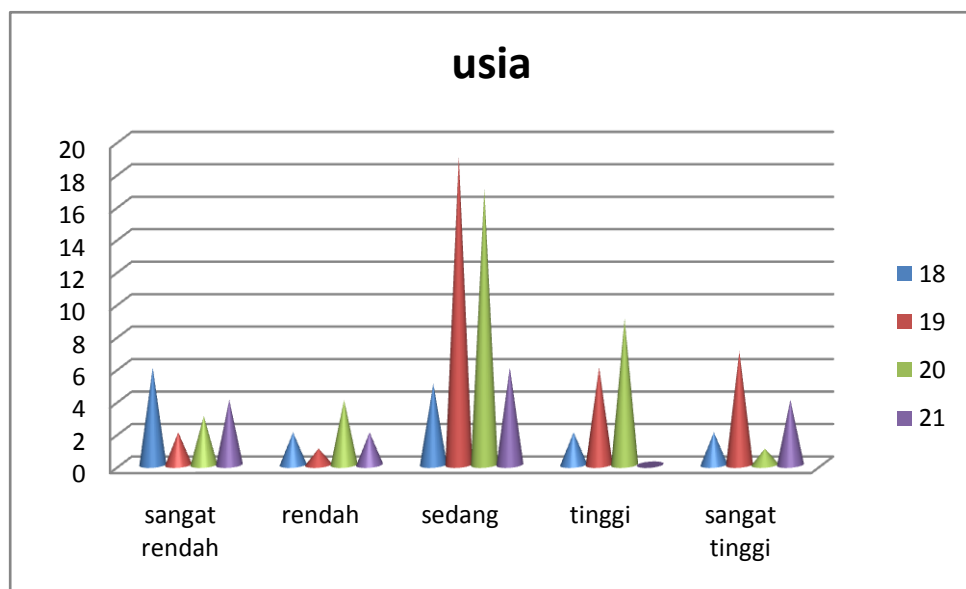
- b. Takut akan kegagalan ditinjau dari usia

Tabel 4.4 Hasil Crostab Takut Akan Kegagalan Dengan Usia

Usia	Kriteria					Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
18	6	2	5	2	2	17
19	2	1	19	6	7	35
20	3	4	17	9	1	34
21	4	2	6	0	4	16
Total	15	9	47	17	14	102

Dari hasil statistik menunjukkan bahwa responden yang berusia 18 tahun sebanyak 17, responden yang berusia 19 tahun

sebanyak 35, responden yang berusia 20 tahun sebanyak 34 dan responden yang berusia 21 tahun sebanyak 16, total seluruh responden adalah 102. Dari hasil statistik deskriptif diketahui bahwa usia 18 tahun yang memiliki takut akan kegagalan sangat rendah sebanyak 6, rendah 2, sedang 5, tinggi 2 dan sangat tinggi 2. Usia 19 tahun yang memiliki takut akan kegagalan sangat rendah sebanyak 2, rendah 1, sedang 19, tinggi 6 dan sangat tinggi 7. Usia 20 tahun memiliki takut akan kegagalan yang sangat rendah sebanyak 3, rendah 4, sedang 17, tinggi 9 dan sangat tinggi 1. Usia 21 tahun yang memiliki takut akan kegagalan yang sangat rendah sebanyak 4, rendah 2, sedang 6, sangat tinggi 4. Hal ini dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 4.2 Diagram Analisis Takut Akan Kegagalan Dengan Usia

Jika dilihat dari hasil statistik deskriptif (crosstab), hasil pada tabel Chi-Squar Test, terlihat bahwa signifikansi adalah $0,027 < 0,05$, berarti ada hubungan antara takut akan kegagalan dengan usia.

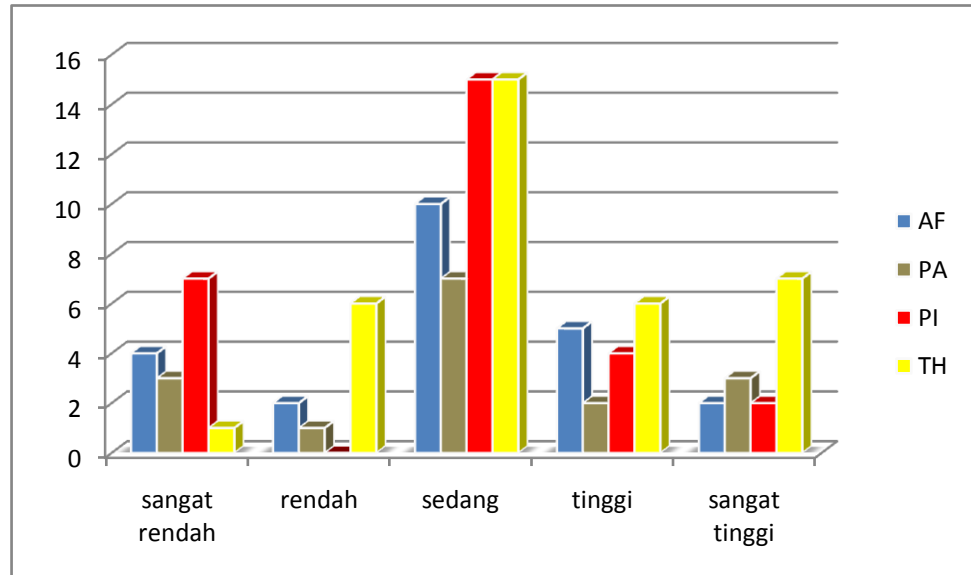
c. Takut akan kegagalan ditinjau dari jurusan

Tabel 4.5 Hasil Crosstab Takut Akan Kegagalan Dengan Jurusan

Jurusan	Kriteria					Total
	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
Aqidah Filsafat	4	2	10	5	2	23
Perbandingan Agama	3	1	7	2	3	16
Politik Islam	7	0	15	4	2	28
Tafsir Hadist	1	6	15	6	7	35
Total	15	9	47	17	14	102

Dari hasil statistik menunjukkan bahwa responden dari jurusan Aqidah Filsafat sebanyak 23 responden, dari jurusan Perbandingan Agama respondennya sebanyak 16, jurusan Politik Islam sebanyak 28 responden dan responden dari jurusan Tafsir Hadist sebanyak 35 total responden sebanyak 102. Jurusan Aqidah Filsafat yang memiliki takut akan kegagalan yang sangat rendah sebanyak 4, rendah 2, sedang 10, tinggi 5 dan sangat tinggi 2. Jurusan Perbandingan Agama yang memiliki takut akan kegagalan yang sangat rendah sebanyak 3, rendah 1, sedang 7, tinggi 2 dan sangat tinggi 3. Jurusan Politik Islam yang memiliki takut akan kegagalan yang sangat rendah sebanyak 7, sedang 15, tinggi 4 dan sangat tinggi 2. Jurusan Tafsir Hadist yang memiliki takut akan kegagalan yang sangat rendah sebanyak 15, rendah 9, sedang 15,

tinggi 6 dan sangat tinggi 7. Hal ini dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 4.3 Diagram Analisis Takut Akan Kegagalan Dengan Jurusan

Jika dilihat dari hasil statistik deskriptif (crosstab), hasil pada tabel Chi-Squar Test, terlihat bahwa signifikansi adalah $0,259 > 0,05$, berarti tidak ada hubungan antara takut akan kegagalan dengan jurusan.

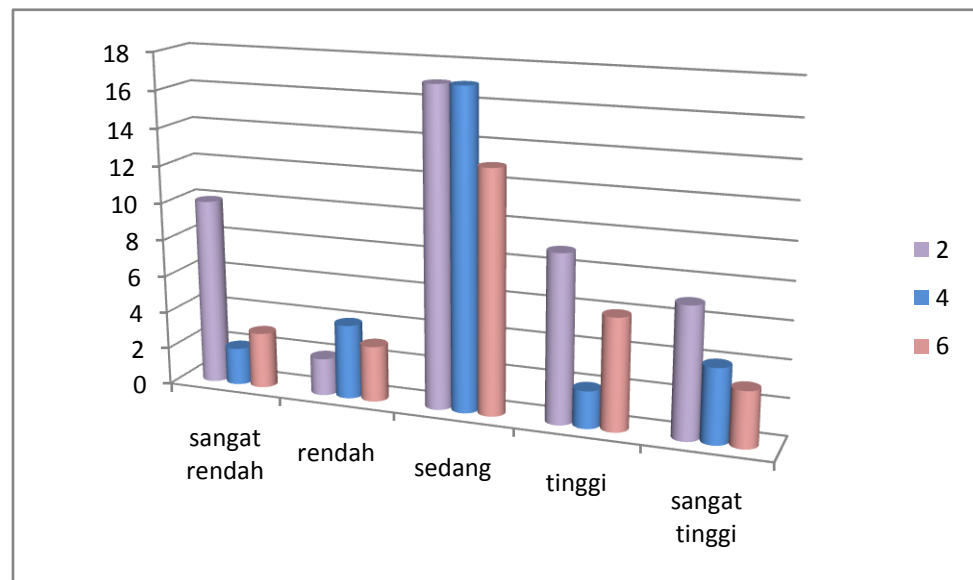
d. Takut akan kegagalan ditinjau dari semester

Tabel 4.6 Hasil Crosstab Takut Akan Kegagalan Dengan Semester

Semester	Kriteria					Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
2	10	2	17	9	7	45
4	2	4	17	2	4	29
6	3	3	13	6	3	28
Total	15	9	47	17	14	102

Dari hasil statistik menunjukkan bahwa responden dari semester 2 sebanyak 45 responden, dari semester 4 respondennya

sebanyak 29, semester 6 sebanyak 28 responden, total responden sebanyak 102. Semester 2 yang memiliki takut akan kegagalan yang sangat rendah sebanyak 10, rendah 2, sedang 17, tinggi 9 dan sangat tinggi 7. Semester 4 yang memiliki takut akan kegagalan yang sangat rendah sebanyak 2, rendah 4, sedang 17, tinggi 2 dan sangat tinggi 4. Semester 6 yang memiliki takut akan kegagalan yang sangat rendah sebanyak 3, rendah 3, sedang 13, tinggi 6 dan sangat tinggi 3. Dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 4.4 Diagram Analisis Takut Akan Kegagalan Dengan Semester

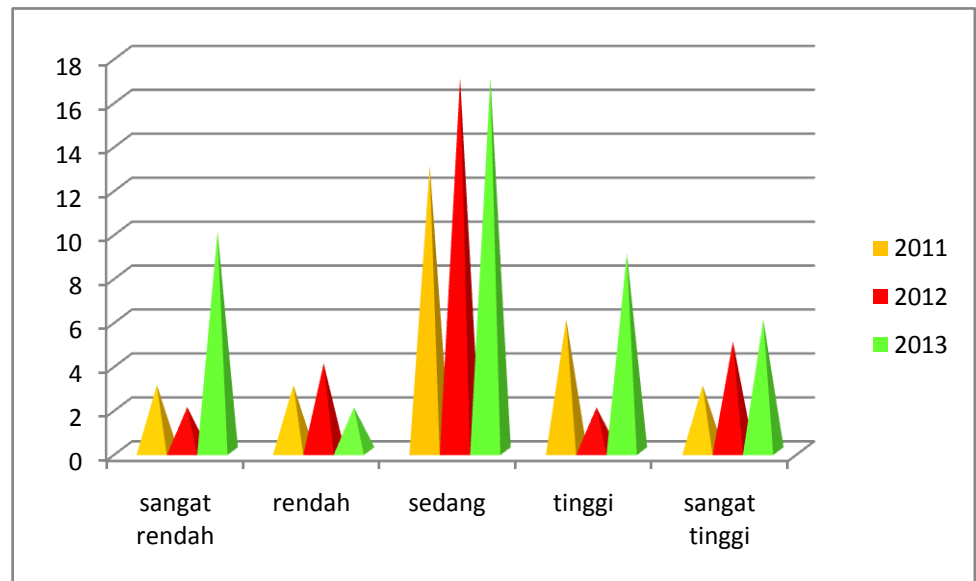
Jika dilihat dari hasil statistik deskriptif (crosstab), hasil pada tabel Chi-Square Test, terlihat bahwa signifikansi adalah $0,307 > 0,05$, berarti tidak ada hubungan antara takut akan kegagalan dengan semester.

- e. Takut akan kegagalan ditinjau dari angkatan

Tabel 4.7 Hasil Crostab Takut Akan Kegagalan Dengan Angkatan

Angkatan	Kriteria					Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
2011	3	3	13	6	3	28
2013	2	4	17	2	5	30
2014	10	2	17	9	6	44
Total	15	9	47	17	14	102

Dari hasil statistik menunjukkan bahwa responden dari angkatan 2011 sebanyak 28 responden, dari angkatan 2012 respondennya sebanyak 30 , angkatan 2013 sebanyak 44 responden. Angkatan 2011 yang memiliki takut akan kegagalan yang sangat rendah sebanyak 3, rendah 3, sedang 13, tinggi 6 dan sangat tinggi 3. Angkatan 2012 yang memiliki takut akan kegagalan yang sangat rendah sebanyak 2, rendah 4, sedang 17, tinggi 2 dan sangat tinggi 5. Angkatan 2013 yang memiliki takut akan kegagalan yang sangat rendah sebanyak 10, rendah 2, sedang 17, tinggi 9 dan sangat tinggi 6. Hal ini dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 4.5 Diagram Analisis Takut Akan Kegagalan Dengan Angkatan

Jika dilihat dari hasil statistik deskriptif (crosstab), hasil pada tabel Chi-Square Test, terlihat bahwa signifikansi adalah $0,305 > 0,05$, berarti tidak ada hubungan antara takut akan kegagalan dengan angkatan.

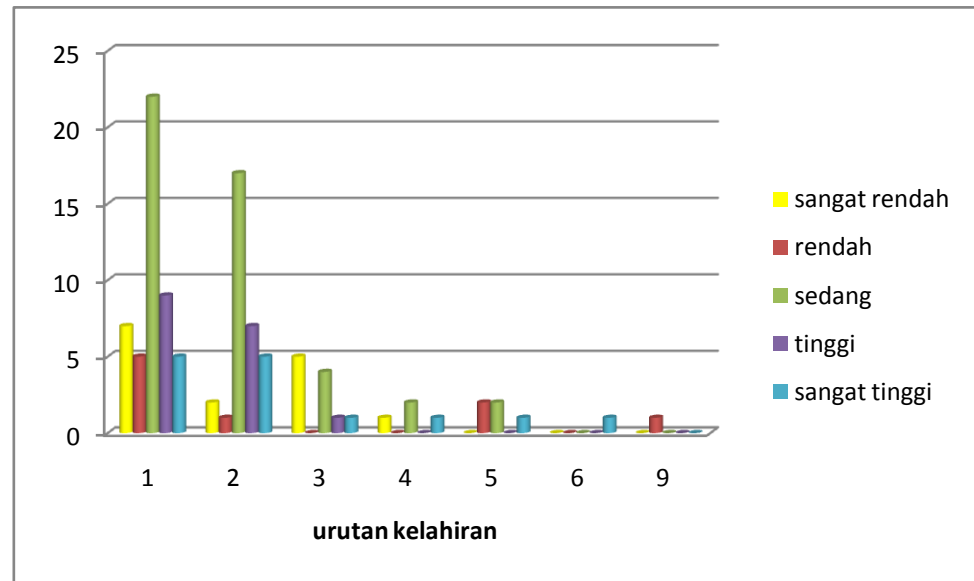
- f. Takut akan kegagalan ditinjau dari urutan kelahiran

Tabel 4.8 Hasil Crosstab Takut Akan Kegagalan Dengan Urutan Kelahiran

Anak	Kriteria					Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
1	7	5	22	9	5	48
2	2	1	17	7	5	32
3	5	0	4	1	1	11
4	1	0	2	0	1	4
5	0	2	2	0	1	5
6	0	0	0	0	1	1
9	0	1	0	0	0	1
Total	15	9	47	17	14	102

Dari hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa responden dengan urutan kelahiran pertama sebanyak 48, responden dengan urutan kelahiran kedua sebanyak 32 responden, responden dengan urutan kelahiran ketiga sebanyak 11 responden, responden dengan urutan kelahiran keempat sebanyak 4 responden, responden dengan urutan kelahiran kelima sebanyak 5 responden, responden dengan urutan kelahiran keenam sebanyak 1 responden, dan responden dengan urutan kelahiran keenam sebanyak 1 responden.

Dari urutan kelahiran pertama yang memiliki takut akan kegagalan sangat rendah sebanyak 7, rendah 5, sedang 22, tinggi 9 dan sangat tinggi 5. Urutan kelahiran kedua yang memiliki takut akan kegagalan sangat rendah sebanyak 2, rendah 1, sedang 17, tinggi 7 dan sangat tinggi 5. Urutan kelahiran ketiga yang memiliki takut akan kegagalan sangat rendah sebanyak 5, sedang 4, tinggi 1 dan sangat tinggi 1. Urutan kelahiran keempat yang memiliki takut akan kegagalan sangat rendah sebanyak 1, sedang 2, tinggi 0 dan sangat tinggi 1. Urutan kelahiran kelima yang memiliki takut akan kegagalan rendah sebanyak 2, , sedang 2 dan sangat tinggi 1. Urutan kelahiran keenam yang memiliki takut akan kegagalan sangat tinggi sebanyak 1. Urutan kelahiran kesembilan yang memiliki takut akan kegagalan rendah sebanyak 1. Dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 4.6 Diagram Analisis Takut Akan Kegagalan Dengan Urutan Kelahiran

Jika dilihat dari hasil statistik deskriptif (crosstab), hasil pada tabel Chi-Squar Test, terlihat bahwa signifikansi adalah $0,029 < 0,05$, berarti ada hubungan antara takut akan kegagalan dengan urutan kelahiran.

- g. Takut akan kegagalan ditinjau dari jumlah saudara

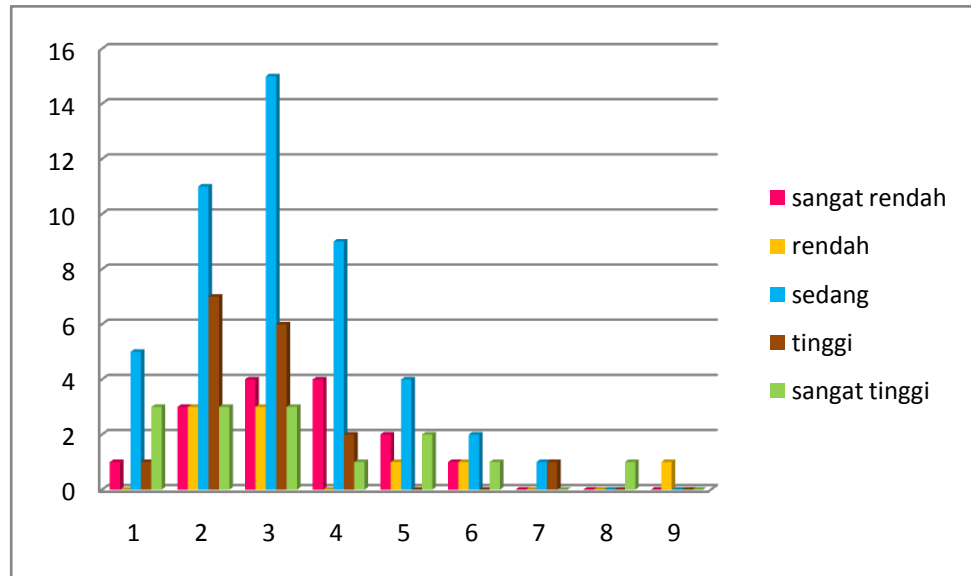
Tabel 4.9 Hasil Crosstab Takut Akan Kegagalan Dengan Jumlah Saudara

Jumlah Saudara	Kriteria					Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
1	1	0	5	1	3	10
2	3	3	11	7	3	27
3	4	3	15	6	3	31
4	4	0	9	2	1	16
5	2	1	4	0	2	9
6	1	1	2	0	1	5
7	0	0	1	1	0	2
8	0	0	0	0	1	1
9	0	1	0	0	0	1
Total	15	9	47	17	14	102

Dari hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa responden dengan jumlah saudara satu sebanyak 10, responden dengan jumlah saudara dua sebanyak 27 responden, responden dengan jumlah saudara tiga sebanyak 31 responden, responden dengan jumlah saudara empat sebanyak 16 responden, responden dengan jumlah saudara lima sebanyak 9 responden, responden dengan jumlah saudara enam sebanyak 5 responden, responden dengan jumlah saudara tujuh sebanyak 2 responden, responden dengan jumlah saudara delapan sebanyak 1 responden, dan responden dengan jumlah saudara sembilan sebanyak 1 responden.

Dari hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa yang memiliki jumlah saudara 1 memiliki takut akan kegagalan sangat rendah sebanyak 1, sedang 5, tinggi 1 dan sangat tinggi 3. Jumlah saudara 2 memiliki takut akan kegagalan sangat rendah sebanyak 3, rendah 3, sedang 11, tinggi 7 dan sangat tinggi 3. Jumlah saudara 3 memiliki takut akan kegagalan sangat rendah sebanyak 4, rendah 3, sedang 15, tinggi 6 dan sangat tinggi 3. Jumlah saudara 5 memiliki takut akan kegagalan sangat rendah sebanyak 2, rendah 1, sedang 4, dan sangat tinggi 2. Jumlah saudara 6 memiliki takut akan kegagalan sangat rendah sebanyak 1, rendah 1, sedang 2, dan sangat tinggi 1. Jumlah saudara 7 memiliki takut akan kegagalan sedang sebanyak 1, tinggi 1. Jumlah saudara 8 memiliki takut akan kegagalan sangat

tinggi sebanyak 1. Jumlah saudara 9 memiliki takut akan kegagalan rendah sebanyak 1. Dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 4.7 Diagram Analisis Takut Akan Kegagalan Dengan Jumlah Saudara

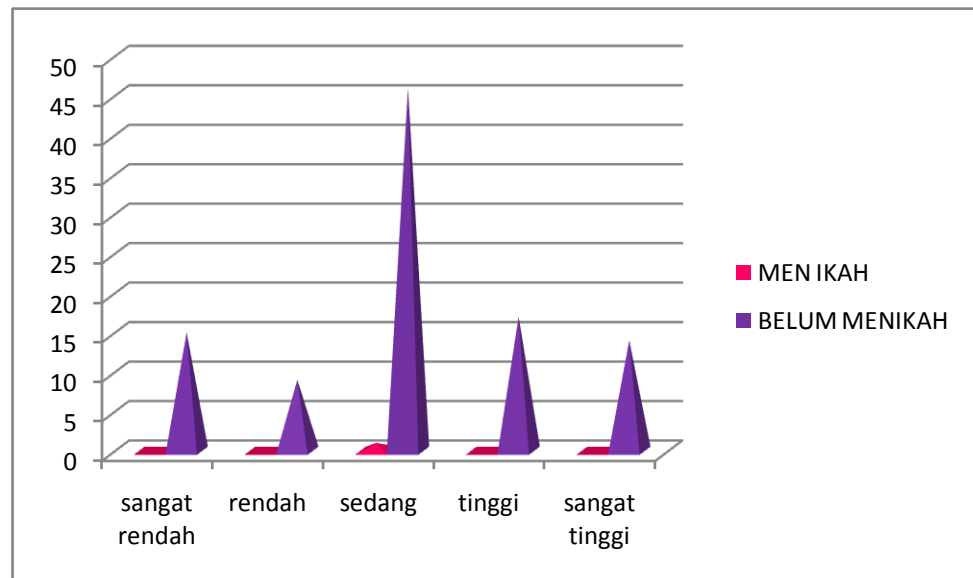
Jika dilihat dari hasil statistik deskriptif (crosstab), hasil pada tabel Chi-Squar Test, terlihat bahwa signifikansi adalah $0,436 > 0,05$, berarti tidak ada hubungan antara takut akan kegagalan dengan jumlah saudara.

h. Takut akan kegagalan ditinjau dari status perkawinan

Tabel 4.10 Hasil Crostab Takut Akan Kegagalan Dengan Status Perkawinan

Status Perkawinan	Kriteria					Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	rendah	Sangat rendah	
Menikah	0	0	1	0	0	1
Belum Menikah	15	9	46	17	14	101
	15	9	47	17	14	102

Dari hasil statistik deskriptif maka jumlah responden yang memiliki status belum menikah sebanyak 101 dan responden yang memiliki status sudah menikah sebanyak 1 responden. Status responden yang berstatus menikah takut akan kegagalan yang sedang sebanyak 1. Sedangkan yang berstatus belum menikah memiliki takut akan kegagalan yang sangat rendah sebanyak 15, rendah 9, sedang 46, tinggi 17 dan sangat tinggi 14. Dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 4.8 Diagram Analisis Takut Kegagalan Dengan Status Perkawinan

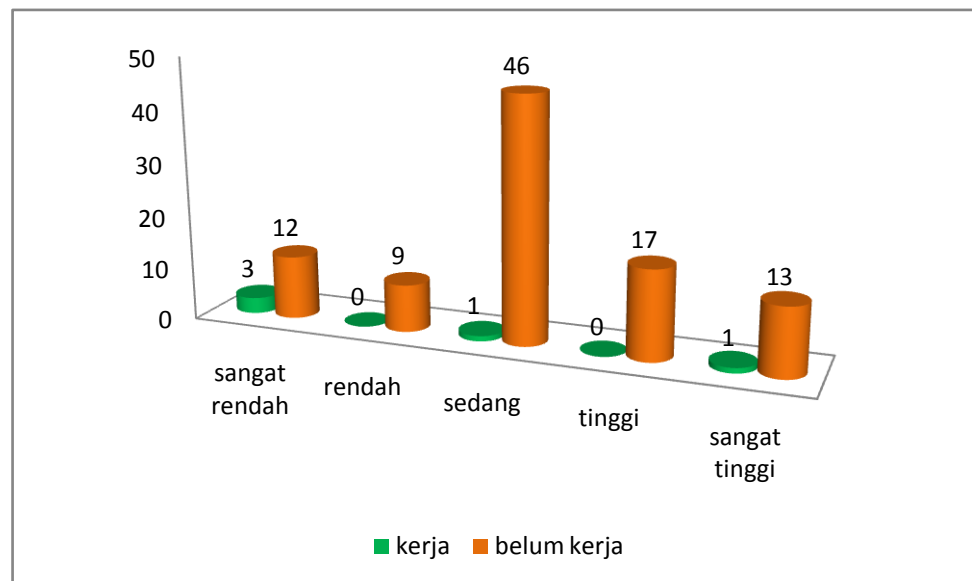
Jika dilihat dari hasil statistik deskriptif (crosstab), hasil pada tabel Chi-Square Test, terlihat bahwa signifikansi adalah $0,881 > 0,05$, berarti tidak ada hubungan antara takut akan kegagalan dengan status perkawinan.

- i. Takut akan kegagalan ditinjau dari status pekerjaan

Tabel 4.11 Hasil Crostab Takut Akan Kegagalan Dengan Status Pekerjaan

Status Kerja	Kriteria					Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Kerja	3	0	1	0	1	5
Belum Kerja	12	9	46	17	13	97
	15	9	47	17	14	102

Dari hasil statistik deskriptif maka jumlah responden yang memiliki status belum bekerja sebanyak 97 dan responden yang sudah bekerja sebanyak 5 responden. Dari hasil statistik menunjukkan bahwa responden yang bekerja memiliki takut akan kegagalan sangat rendah sebanyak 3, sedang 1 dan sangat tinggi 1. Responden yang belum bekerja memiliki takut akan kegagalan yang sangat rendah sebanyak 12, rendah 9, sedang 46, tinggi 17 dan sangat tinggi 13. Dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 4.9 Diagram Analisis Takut Akan Kegagalan Dengan Status Pekerjaan

Jika dilihat dari hasil statistik deskriptif (crosstab), hasil pada tabel Chi-Squar Test, terlihat bahwa signifikansi adalah $0,048 < 0,05$, berarti ada hubungan antara takut akan kegagalan dengan status pekerjaan.

3. Hasil Analisis Uji Varian

Tabel 4.12 Analisis Varian

Multiple Comparisons

Dependent Variable: SKOR
LSD

(I) JURUSAN	(J) JURUSAN	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
AF	PA	,9402	8,21428	,909	-15,3608	17,2412
	PI	2,9581	7,10073	,678	-11,1331	17,0492
	TH	-7,1776	6,77294	,292	-20,6183	6,2630
PA	AF	-,9402	8,21428	,909	-17,2412	15,3608
	PI	2,0179	7,90767	,799	-13,6747	17,7104
	TH	-8,1179	7,61469	,289	-23,2290	6,9932
PI	AF	-2,9581	7,10073	,678	-17,0492	11,1331
	PA	-2,0179	7,90767	,799	-17,7104	13,6747
	TH	-10,1357	6,39762	,116	-22,8316	2,5601
TH	AF	7,1776	6,77294	,292	-6,2630	20,6183
	PA	8,1179	7,61469	,289	-6,9932	23,2290
	PI	10,1357	6,39762	,116	-2,5601	22,8316

Berdasarkan hasil analisis dari Post Hoc Test pada Tabel Multiple Comparisons, maka diketahui sebagai berikut:

- a. Perbedaan rata-rata (*mean difference*) takut akan kegagalan Mahasiswa jurusan aqidah filsafat dengan jurusan perbandingan agama sebesar 0,9402. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata takut akan kegagalan antara jurusan aqidah filsafat dengan jurusan perbandingan agama. Berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) takut akan kegagalan jurusan aqidah filsafat sebesar 115,5652 dan nilai rata-rata (*mean*) takut akan kegagalan mahasiswa jurusan perbandingan agama sebesar 114,6250, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan takut akan kegagalan antara mahasiswa dari jurusan aqidah filsafat dengan jurusan perbandingan agama.

- b. Perbedaan rata-rata (*mean difference*) takut akan kegagalan Mahasiswa jurusan aqidah filsafat dengan jurusan politik islam sebesar 2,9581. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata takut akan kegagalan antara jurusan aqidah filsafat dengan jurusan politik islam. Berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) takut akan kegagalan jurusan aqidah filsafat sebesar 115,5652 dan nilai rata-rata (*mean*) takut akan kegagalan mahasiswa jurusan politik islam sebesar 112,6071, maka dapat disimpulkan bahwa jurusan aqidah filsafata memiliki takut akan kegagalan yang lebih tinggi dari pada jurusan politik islam.
- c. Perbedaan rata-rata (*mean difference*) takut akan kegagalan Mahasiswa jurusan aqidah filsafat dengan jurusan tafsir hadist sebesar 7,1776. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata takut akan kegagalan antara jurusan aqidah filsafat dengan jurusan tafsir hadist. Berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) takut akan kegagalan jurusan aqidah filsafat sebesar 115,5652 dan nilai rata-rata (*mean*) takut akan kegagalan mahasiswa jurusan tafsir hadist sebesar 122,7429, maka dapat disimpulkan bahwa jurusan tafsir hadist memiliki takut akan kegagalan yang lebih tinggi dari pada jurusan aqidah filsafat.
- d. Perbedaan rata-rata (*mean difference*) takut akan kegagalan Mahasiswa jurusan perbandingan agama dengan jurusan politik islam sebesar 2,0179. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat

perbedaan yang signifikan rata-rata takut akan kegagalan antara jurusan perbandingan agama dengan jurusan politik islam. Berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) takut akan kegagalan jurusan perbandingan agama sebesar 114,6250 dan nilai rata-rata (*mean*) takut akan kegagalan mahasiswa jurusan politik islam sebesar 112,6071, maka dapat disimpulkan bahwa jurusan perbandingan agama memiliki takut akan kegagalan yang lebih tinggi dari pada jurusan politik islam.

- e. Perbedaan rata-rata (*mean difference*) takut akan kegagalan Mahasiswa jurusan perbandingan agama dengan jurusan tafsir hadist sebesar 8,1179. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata takut akan kegagalan antara jurusan perbandingan agama dengan jurusan tafsir hadist. Berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) takut akan kegagalan jurusan perbandingan agama sebesar 114,6250 dan nilai rata-rata (*mean*) takut akan kegagalan mahasiswa jurusan tafsir hadist sebesar 122,7429, maka dapat disimpulkan bahwa jurusan tafsir hadist memiliki takut akan kegagalan yang lebih tinggi dari pada jurusan perbandingan agama.
- f. Perbedaan rata-rata (*mean difference*) takut akan kegagalan Mahasiswa jurusan politik islam dengan jurusan tafsir hadist sebesar 10,1357. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata takut akan kegagalan antara

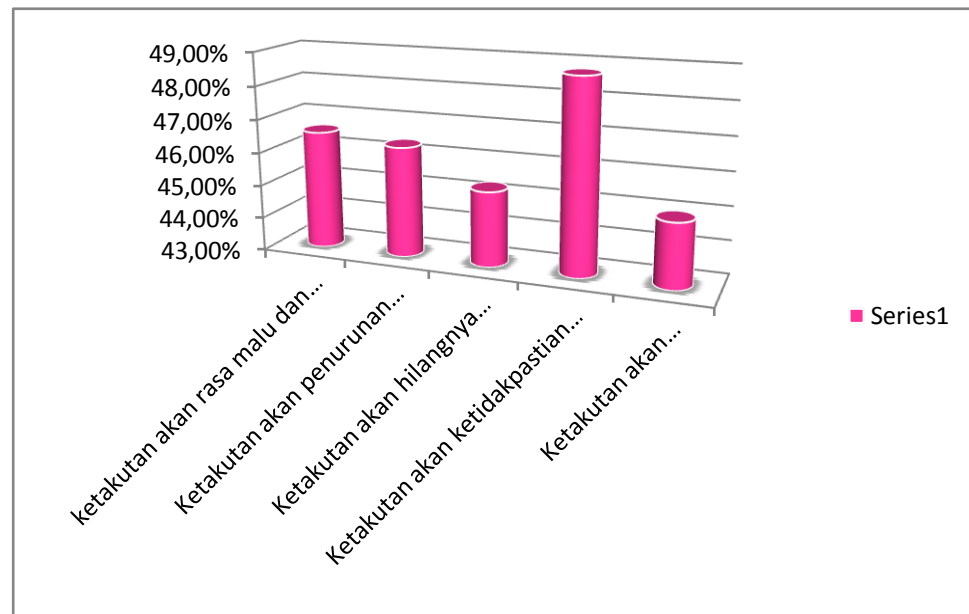
jurusan politik islam dengan jurusan tafsir hadist. Berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) takut akan kegagalan jurusan politik islam sebesar 112,6071 dan nilai rata-rata (*mean*) takut akan kegagalan mahasiswa jurusan tafsir hadist sebesar 122,7429, maka dapat disimpulkan bahwa jurusan tafsir hadist memiliki takut akan kegagalan yang lebih tinggi dari pada jurusan politik islam.

4. Hasil Prosentase Jawaban Pada Setiap Indikator

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dari pengambilan data melalui angket, dapat diketahui hasil dari takut akan kegagalan mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Filsafat dipengaruhi oleh beberapa aspek yang mendasarinya, hasilnya dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini:

Dari hasil tabel diatas kriteria skor jawaban angket pada masing-masing pernyataan yang mencakup tentang takut akan kegagalan mencari kerja pada dimensi ketakutan akan ketidakpastian masa depan rata-rata presentase jawaban dari responden sebesar 48,74% lebih tinggi dibandingkan dengan pada dimensi yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa takut akan kegagalan yang dialami mahasiswa rasa takut akan keagalannya yang lebih tinggi terletak pada aspek ketakutan akan ketidakpastian masa depan. Seperti pada diagram dibawah ini :

Gambar 4.10 Diagram Analisis Dimensi Takut Akan Kegagalan



C. Pembahasan

Takut akan kegagalan merupakan suatu kondisi emosional individu terhadap suatu keadaan yang tidak pasti secara subjektif dianggap mengancam serta mempengaruhi pemikiran. Takut akan kegagalan dapat menjadi motivasi bagi seseorang untuk mencapai prestasi akan tetapi takut akan kegagalan ini juga dapat menimbulkan dampak negative yang membuat seseorang kehilangan motivasinya. Rasa takut akan kegagalan melemahkan kepercayaan diri seseorang. Konsekuensinya, kita tetap berada dalam zona nyaman. Kita hanya melakukan apa yang kita anggap aman.

Di atas telah dikemukakan rumusan masalah bahwa Seberapa tinggi dan bagaimana gambaran takut akan kegagalan mencari kerja yang dimiliki mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel

Surabaya. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki takut akan kegagalan yang sedang.

Aspek-aspek yang ada diatas dikembangkan oleh peneliti menjadi sebuah dimensi. Dari berbagai dimensi yang mendasari munculnya rasa takut akan kegagalan, responden lebih cenderung memilih pada dimensi ketakutan akan ketidakpastian masa depan sebesar 48,74%. Menurut Conroy ketakutan akan ketidakpastian masa depan ini datang ketika kegagalan mengakibatkan ketidakpastian dan berubahnya masa depan individu. Kegagalan akan merubah rencana yang dipersiapkan untuk masa depan, baik dalam skala kecil maupun besar.

Dalam Ali 2004, dari hasil penelitian mengenai minat dikalangan remaja, ternyata pada kaum remaja, minat utamanya tertuju kepada pemilihan dan mempersiapkan lapangan pekerjaan. Sebenarnya prestasi siswa disekolah, tentang apa yang dicita-citakannya, kemana akan melanjutkan pendidikannya, secara samar-samar dapat menjadi gambaran tentang lapangan pekerjaan yang diminatinya.

Tingkat takut akan kegagalan ditinjau dari segi usia, jenis kelamin, jurusan, semester, tahun angkatan, urutan kelahiran, jumlah saudara, status perkawinan dan status pekerjaan. Takut akan kegagalan ditinjau dari usia, dilihat dari nilai signifikansi antara takut akan kegagalan dengan usia memiliki hubungan, dimana takut akan kegagalan dipengaruhi oleh usia.

Menurut Jordan (Charles C. Healey, 1982: 292-293) mengemukakan bahwa pada usia remaja sudah memasuki pada tugas-tugas perkembangan karier remaja, dilihat dari aspek pengetahuan remaja diharapkan mengetahui program atau tujuan sekolah, mengetahui keahlian yang diperlukan, mengetahui prasyarat atau tuntutan pekerjaan yang diminati, dll. Aspek mencari informasi diharapkan remaja mencari suatu informasi yang berkaitan dengan bidang pekerjaan yang diminati. Aspek sikap diharapkan pada usia remaja ini dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab. Diharapkan pada usia ini ia dapat membuat sebuah perencanaan dan pengambilan keputusan akan apa yang dilakukan. Remaja pada usia ini juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan yang berguna untuk kariernya.

Takut akan kegagalan ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki takut akan kegagalan yang sedang. Jika dilihat dari signifikansi antara takut akan kegagalan dengan jenis kelamin tidak memiliki hubungan, dimana takut akan kegagalan tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Jika dilihat antara laki-laki dan perempuan yang memiliki takut akan kegagalan yang tinggi cenderung lebih banyak adalah perempuan

Menurut Davidoff Wanita pada umumnya juga amat sulit membayangkan dirinya mencapai kedudukan atau karier yang tertinggi. Beberapa penjelasan diungkapkan, orang-orang yang mempunyai pengaruh (orang tua maupun guru) seringkali menjadi pihak yang

meneruskan harapan negatif seperti itu. Wanita akan lebih mudah menerima gambaran dirinya sebagai seorang yang tidak begitu berhasil, tidak menuntut, tidak aktif, tidak berkuasa, tidak bebas seperti pria. Setelah perasaan seperti ini berhasil menguasai dirinya, maka harapan negative ini nanti akan dipertahankan oleh dia bagaimana memandang dirinya sendiri.

Dari segi jurusan dilihat pada hasil penelitian diatas bahwa empat jurusan yang ada di Fakultas Ushuludin dan Filsafat memiliki takut akan kegagalan yang sedang dan antara takut kan kegagalan dengan jurusan tidak memiliki hubungan.

Ditinjau dari semester, dari semester 2, 4, 6 ketiganya memiliki takut akan kegagalan yang sedang. jika dilihat dari nilai signifikansi maka antara takut akan kegagalan dengan semester tidak memiliki hubungan.

Dari segi angkatan, angkatan 2011, 2012, 2013 seluruhnya memiliki takut akan kegagalan yang sedang dan antara takut akan kegagalan dengan angkatan tidak memiliki hubungan.

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa takut akan kegagalan tidak ada hubungannya dengan jurusan, semester, angkatan. Hal ini kurang sesuai dengan salah satu faktor-faktor yang dapat menyebabkan takut akan kegagalan yaitu faktor suasana belajar mengajar dikelas, Interaksi antara dosen pengampu bidang studi tertentu dan kelas tertentu, taraf kesukaran materi kuliah, tingkat pentingnya bidang studi dalam keseluruhan kurikulum, dan cara evaluasi belajar dilaksanakan. Hal tersebut dapat

menimbulkan ketakutan yang bersifat negatif. Selain itu Alam pikiran mahasiswa itu sendiri tekanan-tekanan diatas terutama dari orang tua akan mengakibatkan siswa membentuk konsep yang negatif mengenai dirinya sendiri. Siswa akan cenderung pesimis akan potensi yang dimilikinya dan masa depan yang bisa dicapai dengan kemampuannya yang terbatas. (Winkel, 1996).

Ditinjau dari urutan kelahiran maka dari seluruh urutan kelahiran responden memiliki takut akan kegagalan yang sedang. Dilihat dari nilai signifikansi antara takut akan kegagalan dengan urutan kelahiran memiliki hubungan, dimana urutan kelahiran mempengaruhi takut akan kegagalan. Hal ini dapat terjadi karena faktor Orang tua mungkin menuntut taraf prestasi tinggi dalam bidang studi tertentu sehingga mahasiswa merasa dikejar-kejar oleh harapan orang tuanya dan merasa khawatir akan mengecewakan mereka sekaligus mengecewakan dirinya sendiri. Jika dilihat dari jumlah saudara, antara jumlah saudara dengan takut akan kegagalan tidak memiliki hubungan.

Pada status perkawinan hampir seluruhnya bersatus belum menikah dan 1 responden berstatus menikah, seluruhnya memiliki takut akan kegagalan yang sedang. antara status perkawinan dengan takut akan kegagalan tidak ada hubungan, bahwa takut akan kegagalan tidak dipengaruhi oleh status individu.

Pada status pekerjaan rata-rata baik yang belum bekerja dan sudah bekerja memiliki takut akan kegagalan yang sedang. anantara status

pekerjaan dengan takut akan kegagalan ini memiliki hubungan, hal ini menunjukkan bahwa satu pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi terjadinya takut akan kegagalan kepada diri individu. Hasil penelitian Markplus menunjukkan lebih dari separuh anak muda memilih untuk bersikap realistis daripada idealis. Alasan mereka, bagaimanapun suatu ketika kelak mereka harus menghadapi masa depan. Ada juga ketakutan untuk gagal dalam studi yang akhirnya menarik mereka dari berbagai kegiatan kepedulian dan kembali menekuni buku pelajaran dan tugas-tugas kuliah. Ketakutan tidak mendapatkan pekerjaan yang layak juga paling banyak terungkap pada kaum muda yang baru lulus kuliah atau tergolong “first –jobber” (Kartajaya, 2011).

Berdasarkan analisis varian diatas bahwa secara umum takut akan kegagalan mahasiswa jurusan aqidah filsafat, perbandingan agama, politik islam dan tafsir hadist tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata takut akan kegagalan antara mahasiswa jurusan aqidah filsafat, perbandingan agama, politik islam dan tafsir hadist. Sedangkan bila dilihat berdasarkan perbedaan rata-rata (*mean difference*) takut akan kegagalan mahasiswa jurusan aqidah filsafat, perbandingan agama, politik islam dan tafsir hadist, maka diketahui bahwa jurusan tafsir hadist memiliki takut kegagalan yang tinggi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki takut akan kegagalan yang sedang. kurang maksimalnya hasil penelitian ini dikarenakan kesalahan terletak pada instrument penelitian sebagai

faktor eksternal penyebab eror dalam penelitian ini. Penulisan aitem atau redaksi kata yang disajikan peneliti sukar dimengerti oleh pihak responden karena terlalu panjang atau karena kalimatnya serta tidak benar secara tata bahasa sehingga mendorong responden untuk memilih jawaban tertentu saja, yang memancing reaksi negatif dari responden. Pemberian alternatif jawaban netral pada instrumen membuat responden lebih banyak menjawab netral. Selain itu mungkin terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat takut akan kegagalan mahasiswa dalam mencari kerja, yang belum diungkapkan oleh peneliti dalam penelitian ini. Sehingga berpengaruh pada hasil penelitian yang mana mahasiswa memiliki takut akan kegagalan yang rata-rata sedang.

Dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bagaimana gambaran dan tingkat takut akan kegagalan mencari kerja yang dialami oleh mahasiswa. Hal lain yang terpenting adalah bahwa takut akan kegagalan merupakan kondisi internal yang dapat menyerang diri setiap individu, mengingat kondisi tersebut dapat mempengaruhi psikis dan perilaku individu dalam menghadapi sebuah permasalahan yang ada. Sehingga perlu adanya pertolongan sebagai intervensi terkait takut akan kegagalan yang dialami.